

---

**KARAKTERISTIK PENGEMBANGAN TERNAK KAMBING KACANG  
DI KECAMATAN INSANA UTARA KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA**

**Defrys Ridolof Tulle, Melkianus Dedimus Same Randu\*, Ferdinan Suharjo Suet**

*Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Kupang  
\*E-mail: deddy\_randu@yahoo.co.id*

**ABSTRAK**

*Pengembangan ternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara memerlukan perhatian peternak dalam aspek pengelolaan sehingga memberikan keuntungan dan menjawab tantangan permintaan pasar di masa mendatang. Penelitian bertujuan mengetahui karakteristik peternak dan kondisi eksisting pengembangan ternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian menggunakan metode survey. Lokasi penelitian meliputi Desa Humusu Sainiup, Fatumtasa, Humusu Oekolo, Oesoko, dan Humusu Wini. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 95 responden peternak kambing kacang berdasarkan instrumen penelitian (kuesioner). Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peternak di Kecamatan Insana Utara berusia produktif dengan rata-rata umur 46,45 tahun, berpendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD), memiliki mata pencaharian utama adalah bertani, pengalaman beternak 6–10 tahun, jumlah kepemilikan ternak kambing kacang berkisar 5-10 ekor, serta dipelihara untuk tujuan ekonomi dalam bentuk tabungan non tunai. Kondisi eksisting pengembangan ternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara kurang mendapatkan dukungan penerapan aspek pakan, kesehatan, pengolahan limbah, dan pemasaran.*

**Kata kunci :** *kambing kacang, karakteristik, kondisi eksisting, pengembangan, Sumber Daya*

**1. PENDAHULUAN**

Kambing merupakan salah satu komoditas peternakan yang diklasifikasikan sebagai ruminansia kecil. Ternak kambing akrab dengan kehidupan peternak karena mudah dipelihara, mampu mengubah pakan berkualitas rendah menjadi daging, dewasa kelamin dan umur kebuntingan relatif pendek, dan berkontribusi terhadap ekonomi peternak dalam kondisi mendesak. Ternak kambing mempunyai kelebihan lain yaitu mampu beradaptasi pada kondisi agroekosistem lahan kering. Menurut Kementerian Pertanian (2020) ternak kambing memiliki rata-rata pertumbuhan populasi sebesar 2,42% per tahun, produksi daging 2,70%, dan kenaikan harga daging 6,62%.

Kecamatan Insana Utara di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) memiliki potensi sumber daya untuk mengembangkan ternak kambing. Masyarakat di 5 (lima) desa dalam wilayah Kecamatan Insana Utara umumnya mengembangkan jenis kambing kacang sebagai akibat tingginya permintaan daging dari Provinsi Sulawesi Selatan maupun digunakan sebagai tabungan alternatif yang dapat dijual sewaktu-waktu. Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU (2018-2020) melaporkan bahwa Kecamatan Insana Utara sangat strategis karena berada di kawasan Pantai Utara (Pantura), berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL), dan didukung ketersediaan populasi kambing sebesar 4.072 ekor, lahan kering seluas 4.059 Ha, peternak sebanyak 1.877 KK, dan sarana transportasi laut khususnya pelabuhan Wini.

Kambing Kacang yang dikembangkan di Kecamatan Insana Utara pada masa mendatang perlu dioptimalkan sebagai *income* bagi peternak dan jawaban terhadap tantangan permintaan pasar. Sinartani.com (2019) melaporkan bahwa potensi ekspor ternak kambing masih sangat terbuka luas ke Negara RDTL. Namun demikian, kondisi faktual menunjukkan selama tahun 2018-2020 populasi

ternak kambing yang meningkat 9,07% tidak sebanding dengan pengeluaran antar pulau sebesar 30,87% (Kecamatan Insana Utara, 2021; Balai Karantina Pertanian, 2021). Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan terbatasnya akses peternak terhadap sumber daya yang menunjang usaha ternak kambing. Amam et al. (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi akses peternak terhadap sumber daya memungkinkan peluang pengembangan usaha menjadi lebih baik dan berkelanjutan.

Optimalisasi sumber daya pengembangan ternak kambing di Kecamatan Insana Utara perlu dilakukan melalui identifikasi karakteristik peternak dan kondisi eksisting pengembangan. Risma (2012) menyatakan bahwa karakteristik merupakan sesuatu yang mempengaruhi sifat seseorang dalam melaksanakan dan mengelola usaha sedangkan kondisi eksisting diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah maupun efisiensi usaha budidaya yang berkelanjutan (Randu & Hartono, 2018). Karakteristik peternak membentuk pola pikir dalam menangani budidaya ternaknya sehingga mampu mencapai keberhasilan usaha (Suranjaya et al., 2017). Penelitian bertujuan untuk: (1) mengetahui karakteristik peternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara Kabupaten TTU; (2) mengetahui kondisi eksisting pengembangan ternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara Kabupaten TTU

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Oktober 2021 di Desa Humusu Sainiup, Fatumtasa, Humusu Oekolo, Oesoko, dan Humusu Wini, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten TTU. Penentuan Desa sampel dilakukan dengan mempertimbangkan potensi wilayah, lahan, dan sumber daya yang belum dimanfaatkan optimal untuk mengembangkan ternak kambing; letak wilayah di kawasan Pantura dan berbatasan dengan Negara RDTL; serta merupakan jalur perdagangan antar pulau melalui pelabuhan laut (Wini).

Metode pengumpulan data menggunakan teknik survey. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap 95 peternak menggunakan kuesioner. Data sekunder berasal dari berbagai sumber dan instansi terkait, berupa koleksi dokumen jurnal maupun laporan penelitian lainnya. Responden ditentukan secara purposive sampling dengan mempertimbangan aktivitas budidaya ternak kambing minimal 1 (satu) tahun terakhir. Jumlah responden ditentukan berdasarkan rumus slovin (Suyitman & Sutjahjo, 2011).

Analisis data deskriptif untuk mengetahui karakteristik peternak kambing digambarkan dalam bentuk persentase sedangkan kondisi eksisting pengembangan ternak kambing menggunakan perhitungan likert dan interpretasi skor (Randu & Hartono, 2018; Riduwan & Akdon, 2013). Variabel karakteristik peternak terdiri atas umur, pendidikan formal, mata pencaharian utama, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak, dan tujuan pemeliharaan ternak. Variabel kondisi eksisting pengembangan ternak kambing terdiri atas aspek bibit, pakan, kesehatan, tatalaksana pemeliharaan, pengolahan limbah, dan pemasaran.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Karakteristik Peternak Kambing Kacang**

Karakteristik peternak merupakan gambaran umum mengenai keadaan dan latar belakang responden dalam kaitannya dengan kegiatan mengusahakan ternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara. Menurut Simamora (2020) karakteristik peternak adalah ciri khusus yang terbawa sejak lahir dan berinteraksi dengan lingkungan sehingga turut menentukan keberhasilan usaha. Karakteristik peternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur peternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara berkisar 23-68 tahun dengan rata-rata 46,45 tahun. Peternak berumur 15-64 tahun (96,84%) lebih tinggi dibandingkan 65 tahun ke atas (3,16%). Menurut Sari (2013) usia produktif berada pada kisaran 15 – 64 tahun, sedangkan non produktif pada rentang < 15 tahun dan > 64 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa dominasi peternak kambing di Kecamatan Insana Utara berada pada kisaran umur produktif (Tabel 1). Peternak berusia produktif memiliki kemampuan fisik yang baik, semangat yang tinggi, dan kemauan (motivasi) mengadopsi inovasi terbaru. Randu & Hartono (2018) menyatakan bahwa peternak dalam umur produktif memiliki potensi mengembangkan diri dan meningkatkan produktivitas usaha karena ditunjang oleh kemampuan fisik maupun psikologi.

Berdasarkan hasil wawancara (Tabel 1) diketahui rata-rata tingkat pendidikan formal peternak rendah, yaitu sebanyak 43 orang (45,26%) berpendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD), dan hanya 8 orang (08,42%) yang berpendidikan Sarjana. Hal tersebut diakibatkan oleh keterbatasan biaya melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan formal peternak sesungguhnya merupakan hambatan untuk memahami pola pengembangan, manajemen usaha, serta percepatan adopsi dan inovasi karena peternak cenderung mempraktekkan pengelolaan secara konvensional dan turun-temurun terhadap aktivitas usaha ternak kambing yang dijalankan. Menurut Efu & Simamora (2021) tingkat pendidikan peternak mempunyai dampak terhadap kemampuan mengelola usaha peternakan. Jenjang pendidikan formal yang semakin tinggi ditempuh akan membentuk kematangan berpikir, perubahan perilaku, kemampuan mengelola usaha, pengambilan keputusan maupun penerapan inovasi baru (Pakpahan & Pane, 2019).

Berdasarkan Tabel 1 diketahui pula bahwa mata pencaharian peternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara umumnya bervariasi, meliputi: petani, peternak, ojek, tukang bangunan, mekanik, dan pegawai kontrak (Honoror) daerah. Mata pencaharian tersebut memiliki keterkaitan dengan alokasi waktu untuk menjalankan aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bertani merupakan mata pencaharian utama (77,89%) dibandingkan usaha budidaya ternak (16,84%), dan lainnya (05,26%). Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi ternak kambing masih terbatas sebagai usaha sampingan. Hasil ini serupa dengan penelitian Randu dan Hartono (2018) yang menemukan mata pencaharian utama peternak kuda sandelwood adalah petani (86,07%), serta 55,56% peternak di Kecamatan Sir Sir dan 100% peternak di Kecamatan Aru Tengah mempunyai pekerjaan utama sebagai petani tanaman pangan dan sayur-sayuran (Tiven et al., 2019).

Tabel 1. Karakteristik Peternak Kambing Kacang di Kecamatan Insana Utara

Kategori	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
15-24 Tahun	2	2,11
25-34 Tahun	10	10,53
35-44 Tahun	22	23,16
45-54 Tahun	41	43,16
55-64 Tahun	17	17,89
> 65 Tahun	3	3,16
<b>Pendidikan</b>		
Buta Huruf	16	16,84
SD	43	45,26
SMP	14	14,74
SMA	12	12,63
Diploma	2	2,11
Sarjana	8	8,42
<b>Mata Pencapaian Utama</b>		
Bertani	74	77,89
Beternak	16	16,84
Lainnya	5	5,26
<b>Pengalaman Beternak</b>		
1 - 5 Tahun	13	13,68
6 - 10 Tahun	47	49,47
> 10 Tahun	35	36,84
<b>Kepemilikan Ternak Kambing</b>		
< 5 Ekor	24	25,26
5 - 10 Ekor	40	42,11
> 10 Ekor	31	32,63
<b>Tujuan Pemeliharaan</b>		
Hobi	8	8,42
Adat Istiadat	13	13,68
Tabungan Non Tunai	74	77,89

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Pengalaman beternak merupakan jangka waktu seseorang menekuni usaha ternaknya. Menurut Luanmase (2011) pengalaman merupakan salah satu faktor penentu maju mundurnya usaha peternakan. Hasil wawancara terhadap responden (Tabel 1) menunjukkan bahwa pengalaman beternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara bervariasi antara 1-39 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha kambing kacang telah lama dijalankan sebagai elemen penting usaha pertanian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 49,47% responden beternak kambing kacang selama 6–10 tahun dengan rata-rata 7,76 tahun. Pengalaman tersebut seharusnya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peternak. Namun demikian, secara faktual aktivitas pemeliharaan kambing kacang dominan masih dilaksanakan secara semi intensif, berdasarkan kebiasaan turun-temurun sehingga mempengaruhi terhadap sisi produktivitas, pengelolaan dan ekonomi yang masih rendah. Purbowati et al. (2015) menyatakan bahwa pengalaman beternak turut mempengaruhi kerangka berpikir untuk menentukan perencanaan, pemeliharaan, dan pasca produksi berdasarkan pengalaman yang dikuasai peternak.

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa peternak memiliki kambing kacang berjumlah 1–50 ekor dengan rata-rata 10 ekor. Klasifikasi kambing kacang yang dimiliki peternak di Kecamatan

Insana Utara yaitu 5–10 ekor sebanyak 40 orang (42,11%), di atas 10 ekor sebanyak 31 orang (32,63%), dan di bawah 5 ekor sebanyak 24 orang (25,26%). Hasil yang diperoleh tersebut lebih rendah apabila dibandingkan penelitian Hastang et al. (2018) yang menemukan skala kepemilikan ternak kambing di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto berkisar 3–50 dengan rata-rata 12 ekor. Menurut Usman et al. (2016) kepemilikan ternak kambing yang berkisar 1–10 ekor mengindikasikan kategori usaha ternak kambing berskala kecil sebagai bagian dari usaha sampingan masyarakat.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap peternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara menunjukkan jumlah ternak kambing selalu mengalami perubahan akibat aktivitas pemasaran saat peternak membutuhkan uang, selain modal yang terbatas untuk menyediakan sarana produksi. Paturochman (2005); Siregar (2012) menyatakan terdapat hubungan antara skala kepemilikan ternak dengan pendapatan. Ternak yang dipelihara dalam jumlah banyak akan meningkatkan pendapatan karena terjadi efisiensi penggunaan sarana dan biaya produksi, walaupun demikian masih ditemui kelemahan utama usaha peternakan skala kecil adalah rendahnya kemampuan peternak dalam memanfaatkan sumberdaya akibat pengadaan pakan, bibit, transportasi, maupun pemeliharaan dilakukan dalam jumlah terbatas.

Ternak Kambing kacang yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Insana Utara memiliki 2 (dua) tujuan, yaitu: ekonomi dan non ekonomi. Tujuan ekonomi berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan manfaat dari usaha yang dijalankan, berupa tabungan non tunai yang sewaktu-waktu dapat digunakan apabila dibutuhkan, sedangkan tujuan non ekonomi berkaitan dengan keinginan menyalurkan hobi, dan memenuhi kebutuhan sosial budaya. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa tujuan pemeliharaan ternak kambing kacang cukup beragam sesuai tuntutan dan kebutuhan. Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa pemeliharaan kambing kacang dominan ditujukan untuk kegiatan ekonomi dalam bentuk tabungan non tunai untuk mensubsidi berbagai pengeluaran rumah tangga (77,89%). Tiven et al. (2019) dalam penelitiannya di Kabupaten Kepulauan Aru menemukan hasil yang relatif sama berkaitan dengan alasan pemeliharaan ternak kambing sebagai tabungan yang dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu.

Maesya & Rusdiana (2018) menyatakan bahwa lemahnya tujuan dan motivasi pemeliharaan ternak kambing di pedesaan sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan yang layak diakibatkan oleh keterbatasan wawasan yang dimiliki oleh peternak, ketidakmampuan dalam memahami makna usaha yang sesungguhnya, dan keterbatasan informasi untuk mendorong percepatan pengembangan usaha ternak kambing.

### **Kondisi Eksisting Pengembangan Ternak Kambing Kacang**

Kambing kacang yang dikembangkan di Kecamatan Insana Utara dipengaruhi oleh berbagai kondisi eksisting, antara lain: bibit, pakan, kesehatan, pemeliharaan, pengolahan limbah, dan pemasaran. Kondisi eksisting tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja pengembangan ternak kambing kacang. Analisis kondisi eksisting menggunakan skala berjenjang

*likert* sehingga diketahui kategori penilaian masing-masing aspek maupun indikator variabel (Riduwan & Akdon, 2013). Pengaruh indikator variabel kondisi eksisting dapat dilihat pada Tabel 2.

### **Aspek Bibit**

Menurut Novarista et al. (2020) bibit merupakan unsur penting kesuksesan usaha peternakan. Berdasarkan Tabel 2 diketahui rata-rata skor indikator aspek bibit berada dalam rentang 247,01–323,00 sehingga dikategorikan cukup baik. Indikator aspek bibit yang mendukung pengembangan ternak kambing kacang berkaitan dengan pengetahuan teknis seleksi bibit yang baik, mortalitas yang rendah, dan bantuan bibit dari pemerintah. Peternak di Kecamatan Insana Utara umumnya memelihara kambing kacang dan dalam melakukan seleksi digunakan pertimbangan umur, bobot badan, maupun penampilan eksterior. Teknik seleksi yang baik di tingkat peternak mengakibatkan rendahnya kematian terhadap bibit yang dikembangkan maupun yang bersumber dari pemerintah Desa.

Wahyuni et al. (2016) menyatakan bahwa seleksi bibit hendaknya mempertimbangkan informasi genetik melalui pengamatan karakteristik sifat kualitatif (penampilan eksterior) dan kuantitatif (penimbangan atau pengukuran). Namun demikian, perbaikan terhadap sistem perkawinan perlu dilakukan karena dominasi sistem perkawinan ternak kambing di Kecamatan Insana Utara dilakukan secara alamiah. Siregar et al. (2013) menyatakan bahwa perkawinan alamiah berpotensi meningkatkan *inbreeding* dan mempengaruhi penurunan mutu genetik secara keseluruhan, khususnya terhadap rendahnya jumlah anak per kelahiran dan kualitas bobot badan anak yang dilahirkan.

### **Aspek Pakan**

Pakan memberikan kontribusi hingga 70% dalam usaha peternakan (Prasetyo et al., 2020). Pakan yang dikonsumsi ternak diharapkan menjadi sumber protein untuk meningkatkan produktivitas (Koten et al., 2014). Rekapitulasi tanggapan peternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara terhadap aspek pakan dikategorikan lemah (Tabel 2) dan dipengaruhi rendahnya penerapan teknologi pakan, frekuensi pemberian konsentrat, dan pembuatan ransum untuk ternak kambing.

Peternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara umumnya kurang memanfaatkan teknologi pakan (87,37%), tidak pernah memberikan konsentrat (86,32%), serta tidak melakukan pembuatan ransum ternak kambing (93,68%). Novarista et al. (2020) menyatakan bahwa peternak rakyat di Indonesia umumnya hanya memberikan hijauan berupa rumput dan leguminosa yang ketersediaannya sangat berfluktuasi dan dipengaruhi musim sedangkan pemanfaatan teknologi pakan masih sangat rendah (Prasetyo et al., 2020).

Namun demikian, kekuatan aspek pakan ternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara berasal dari frekuensi pemberian hijauan (78,95%) dan beragamnya jenis hijauan yang tersedia (77,89%). Kecamatan Insana Utara memiliki potensi hijauan berupa hay, jerami, rumput, dan legume yang dimanfaatkan secara komplementer sehingga mampu dimanfaatkan sepanjang tahun. Tmanek et al. (2016) menyatakan ternak kambing di Kecamatan Insana Utara mempunyai pakan utama berupa rumput ditambah daun-daunan (daun lamtoro, daun turi) dengan jumlah yang bergantung pada alam.

Tabel 2. Kondisi Eksisting Pengembangan Ternak Kambing Kacang di Kecamatan Insana Utara

Aspek/Indikator	Total Skor Penilaian Responden	Rataan Skor Aspek	Kategori	Keterangan
<b>Bibit</b>				399,01-475,00 = Sangat Baik
Seleksi Bibit	422	311	Cukup Baik	323,01-399,00 = Baik
Tingkat Mortalitas	383			247,01-323,00 = Cukup Baik
Bantuan Bibit	319			171,01-247,00 = Lemah
Sistem Perkawinan	119			95,00-171,00 = Sangat Lemah
<b>Pakan</b>				
Frekuensi Pemberian Hijauan	419			
Variasi Jenis Hijauan	413			
Penerapan Teknologi Pakan	129	239	Lemah	
Frekuensi Pemberian Konsentrat	125			
Pembuatan Ransum	111			
<b>Kesehatan</b>				
Jenis Penyakit	339			
Pengobatan Penyakit	145	183	Lemah	
Pencegahan Penyakit	127			
Isolasi Ternak Sakit	119			
<b>Tatalaksana Pemeliharaan</b>				
Kapasitas Kandang	455			
Jarak Lokasi Kandang	453			
Jenis Kandang	449	386	Baik	
Pemberian Identitas Ternak	447			
Pembersihan Kandang	125			
<b>Pengolahan Limbah</b>				
Pemanfaatan Feses	139		Sangat Lemah	
Pembuatan Kompos	135	128		
Pembuatan Bokashi	111			
<b>Pemasaran</b>				
Teknik Penentuan Harga Jual	302			
Mekanisme Pemasaran	212	207	Lemah	
Analisis Usaha	107			

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

### Aspek Kesehatan

Aspek kesehatan ternak kambing kacang yang diamati dalam penelitian terdiri atas 4 (empat) indikator. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa aspek kesehatan ternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara berada dalam kategori lemah (171,01 – 247,00). Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kesehatan merupakan pembatas dalam mendukung upaya pengembangan ternak kambing kacang. Beberapa indikator aspek kesehatan yang perlu diperbaiki adalah pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, dan tindakan isolasi pada ternak kambing kacang yang terserang penyakit.

Peternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara umumnya tidak pernah melakukan upaya pencegahan penyakit (91,58%), pengobatan penyakit (77,89%), maupun tindakan isolasi atau karantina pada ternak kambing kacang yang terserang penyakit (93,68%). Peternak umumnya menganggap bahwa ternak kambing pasti akan sembuh sendiri karena sudah beradaptasi terhadap kondisi lingkungan setempat. Tindakan pencegahan berupa vaksinasi hanya menyesuaikan ketika ada program dari pemerintah. Peternak lain melakukan pengobatan hanya menggunakan minyak kelapa untuk penyakit kembang ataupun oli kotor untuk penyakit scabies.

Winarso et al. (2015) menyatakan bahwa ternak yang digembalakan sangat mudah terserang penyakit parasiter karena kontaminasi terjadi di padang penggembalaan umum. Untuk itulah perlu dilakukan sanitasi, vaksinasi dan biosekuriti lingkungan peternakan (Zulfanita et al., 2017). Namun demikian, kelemahan sistem peternakan rakyat adalah kurang memperhatikan aspek kesehatan ternak sebagai parameter keberhasilan usaha. Dibutuhkan surveilans berkala pada peternakan rakyat untuk meningkatkan kualitas manajemen identifikasi kesehatan ternak (O'Shaughnessy et al., 2013).

### **Aspek Tatalaksana Pemeliharaan**

Tatalaksana pemeliharaan merupakan salah satu komponen yang menunjang produktivitas maupun pengembangan ternak kambing kacang. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2) diketahui bahwa aspek tatalaksana pemeliharaan berada dalam kategori baik (323,01 – 399,00) dengan nilai rata-rata 386. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat dukungan tatalaksana pemeliharaan di tingkat peternak dalam mengoptimalkan pengembangan kambing Kacang di Kecamatan Insana Utara.

Hasil penelitian (Tabel 2) menunjukkan 4 (empat) indikator aspek tatalaksana pemeliharaan ternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara berada dalam kategori sangat baik, sebaliknya 1 (satu) indikator (pembersihan kandang) dikategorikan sangat lemah sehingga memerlukan perbaikan. Hal tersebut disebabkan karena peternak yang mempunyai kandang dan rutin melakukan pembersihan kandang hanya 11,58%. Peternak kurang memperhatikan kebersihan kandang karena sistem pemeliharaan yang dijalankan adalah ekstensif maupun semi intensif sehingga fungsi kandang umumnya hanya menampung ternak kambing kacang pada sore hari. Rusdi et al. (2019) menyatakan bahwa kandang merupakan kebutuhan utama usaha peternakan kambing. Fungsi kandang kambing merupakan tempat istirahat, pelindung hewan pemangsa, tempat makan dan minum, tempat kawin dan beranak, serta sarana untuk memudahkan pengelolaan ternak.

### **Aspek Pengolahan Limbah**

Aspek pengolahan limbah dalam penelitian ini berada dalam kisaran nilai 95,00 – 171,00 sehingga dikategorikan sangat lemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek pengolahan limbah belum memberikan kontribusi positif untuk mendukung pengembangan ternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara. Indikator utama yang mempengaruhi aspek pengolahan limbah adalah pembuatan bokashi. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa 91 orang peternak kambing kacang (95,79%) tidak pernah melakukan pengolahan limbah dalam bentuk bokashi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peternak umumnya belum mengetahui prosedur pembuatan bokashi dibandingkan kompos yang dianggap lebih mudah.

Menurut Bain et al. (2021) limbah hasil peternakan yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan. Peternak belum mengoptimalkan pengelolaan limbah karena belum mengetahui teknologi pengolahan limbah menjadi pupuk organik. Sucipto et al. (2019) menyatakan bahwa limbah kotoran ternak dapat diolah menjadi pupuk kompos dan bokashi. Limbah kotoran ternak dapat dimanfaatkan sebagai tambahan penghasilan peternak.



### **Aspek Pemasaran**

Pemasaran merupakan kegiatan untuk menyalurkan produk dari produsen kepada konsumen. Pemasaran dipengaruhi berbagai faktor sehingga memberikan implikasi terhadap posisi tawar peternak. Berdasarkan Tabel 2 diketahui tanggapan responden menempatkan aspek pemasaran dalam kategori lemah (171,01 – 247,00). Hal tersebut menunjukkan belum optimalnya aspek pemasaran dalam mendukung pengembangan ternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara.

Indikator aspek pemasaran yang perlu mendapatkan perhatian meliputi analisis usaha ternak kambing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Insana Utara tidak pernah melakukan analisis usaha (96,84%). Hal tersebut disebabkan karena peternak tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan melakukan analisis usaha. Kondisi tersebut pada akhirnya mempengaruhi terhadap penentuan harga jual maupun keuntungan yang diperoleh.

Menurut Julpanijar et al. (2016) pengembangan peternakan berkaitan erat dengan pendapatan karena meningkatnya pendapatan akan turut meningkatkan motivasi usaha. Analisis usaha digunakan untuk membuat keputusan penjualan, menentukan keuntungan, dan merancang kemungkinan peningkatan skala usaha (Soeharjo 1978 dalam Alimuddin, 2018). Peternak umumnya kurang memperhatikan analisis usaha akibat metode penjualan ternak dominan menerapkan basis kebutuhan mendesak (Suek et al., 2018).

### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan ternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara merupakan usaha sampingan berskala kecil yang memiliki motif ekonomi dan digunakan sebagai tabungan non tunai untuk membiayai kebutuhan rumah tangga. Karakteristik peternak didominasi usia produktif, pendidikan formal yang rendah, pekerjaan utama sebagai petani, dan pengalaman beternak yang lama.
2. Kondisi eksisting pengembangan ternak kambing kacang di Kecamatan Insana Utara dipengaruhi oleh rendahnya penerapan teknologi pakan, frekuensi pemberian konsentrat, pembuatan ransum, pencegahan dan pengobatan penyakit, isolasi ternak sakit, kebersihan kandang, serta analisa usaha.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimuddin, A. 2018. Analisis pendapatan pedagang ternak kambing di kecamatan tiroang kabupaten pinrang. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin. Diakses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12868/>.
- Amam., & Harsita, P. A. 2019. Efek domino performa kelembagaan, aspek risiko, dan pengembangan usaha terhadap sdm peternak sapi perah. Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan. 17(1), 5-11. Diakses dari <https://doi.org/10.20961/sainspet.v17i1.24266>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. 2018. Kecamatan insana utara dalam angka. Kefamenanu. Katalog: 1102001.5305041.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. 2019. Kecamatan insana utara dalam angka. Kefamenanu. Katalog: 1102001.5305042.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. 2020. Kecamatan insana utara dalam angka. Katalog:

- 1102001.5305042.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. 2021. Kecamatan insana utara dalam angka. Katalog: 1102001.5305042.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU. 2020. Kabupaten timor tengah utara dalam angka. Katalog: 1102001.5305.
- Bain, A., Kurniawan, W., Has, H., Malesi, L., Syamsuddin., Aka, R., Isnaeni, P. D., Nurhayu., & Daoed, D. M. 2021. Optimalisasi usaha peternakan kambing melalui teknologi pengolahan limbah peternakan untuk meningkatkan pendapatan peternak kambing di kota kendari. *Media Kontak Tani Ternak*. 3(1), 21-26. Diakses dari <https://doi.org/10.24198/mktt.v3i2.32096>.
- Efu, A., & Simamora, T. 2021. Karakteristik peternak dan dukungan penyuluhan dalam mendukung kemampuan manajerial beternak sapi potong di desa oepuah utara. *Agrimor*. 6(1), 22-26. Diakses dari <https://doi.org/10.32938/ag.v6i1.1229>.
- Hastang., Baba, S., Asnawi, A., & Dagong, M. I. A. 2018. Karakteristik peternak kambing di kecamatan tamalatea, kabupaten jenepono. *Prosiding. Seminar Nasional Persepsi III*, 6-7 September 2018 (Halaman 597-603). Fakultas Peternakan. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Julpanijar., Hasnudin., & Rahman, A. 2016. Analisis pendapatan usaha ternak di kecamatan hinai kabupaten langkat. *Jurnal Agrica*, 9(1):9-19. Diakses dari <https://doi.org/10.31289/agrica.v9i1.395>.
- Kementerian Pertanian. 2020. Outlook komoditas peternakan kambing/domba. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Koten, B. B., Wea, R., Soestrisno, R. D., Ngadiyono, N., & Soewignyo, B. 2014. Konsumsi nutrisi ternak kambing yang mendapatkan hijauan hasil tumpangsari arbila (*phaseolus lunatus*) dengan sorgum sebagai tanaman sela pada jarak tanam arbila dan jumlah baris sorgum yang berbeda. *Jurnal Ilmu Ternak*. 1(8), 38-45. Diakses dari <https://doi.org/10.24198/jit.v14i1.5146>.
- Luanmase, C. M., Nurtini, S., & Haryadi, F. T. 2011. Analisis motivasi beternak sapi potong bagi peternak lokal dan transmigran serta pengaruhnya terhadap pendapatan di kecamatan kairatu, kabupaten seram bagian barat. *Buletin Peternakan*. 35(2), 113-123. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.21059/buletinpeternak.v35i2.599>.
- Maesya, A., & Rusdiana, S. 2018. Prospek pengembangan usaha ternak kambing dan memacu peningkatan ekonomi peternak. *Agriekonomika*. 7(2), 135-148. Diakses dari <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4459>.
- Novarista, N., Maiyontoni., Putra, R. A., & Triani, H. D. 2020. Analisis usaha ternak ruminansia di nagari silokek kabupaten sijunjung. *Agri Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*. 5(1), 14-22. Diakses dari <https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2734>.
- O'Shaughnessy, J., Mee, J. F., Doherty, M. L., Crosson, P., Barret, H. D., Grady, L O', & Earley, B. 2013. Herd health status and management practices on 16 irish suckler beef farms. *Irish Veterinary Journal*. 66:21. Diakses dari <https://doi.org/10.1186/2046-0481-66-21>.
- Pakpahan, R., & Pane, D. 2019. Identifikasi peternakan kambing lokal ditinjau dari village breeding center (vbc) di kecamatan sayur matinggi tapanuli selatan. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 14(4), 332-337. Diakses dari <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.332-337>.
- Paturochman, M. 2005. Hubungan antara tingkat pendapatan keluarga peternak dengan tingkat konsumsi (kasus di koperasi peternakan bandung selatan (KPBS) pangalengan). *Sosiohumaniora*. 7(3), 264-272. Diakses dari <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v7i3.5356>.
- Prasetyo, A. F., Siswanto, D., & Rahma, R. 2020. Usaha peningkatan ekonomi masyarakat desa kemuning lor melalui pembuatan pakan ternak domba alternatif. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dan Penelitian Pranata Lab Pendidikan. Politeknik Negeri Jember*, 16-19. Diakses dari <https://proceedings.polije.ac.id/index.php/ppm/article/view/188>.
- Purbowati, E., Rahmawati, I., & Rianto, E. 2015. Jenis hijauan pakan dan kecukupan nutrisi kambing jawarandu di kabupaten brebes jawa tengah. *Pastura*. 5(1), 10-14. Diakses dari <https://doi.org/10.24843/Pastura.2015.v05.i01.p02>.
- Randu, M. D. S., & Hartono, B. 2018. Keragaan pengembangan kuda sandelwood di wilayah pasola kabupaten sumba barat daya. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*. 16(2),54-62. Diakses dari <https://doi.org/10.20961/sainspet.v16i2.21776>.
- Riduwan, & Akdon. 2013. *Rumus dan data dalam analisis statistika*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Risma. 2012. Penilaian faktor-faktor risiko pada saat melakukan pekerjaan dengan metode manual tasks risk assessment. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III*. 3 November 2012. Yogyakarta.
- Rusdi., Basri, W., Frinaldi, A., & Lionar, U. 2019. Budidaya kambing etawa di jorong padang ambacang nagari batu balang kecamatan harau kabupaten lima puluh kota. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 19(2),33-44. Diakses dari <https://doi.org/10.24036/sb.0150>.
- Sari, A. M. 2013. Kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan usaha peternakan sapi bali di kabupaten muna provinsi sulawesi selatan. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Udayana. Denpasar.

- Sinartani.com. 2019. Potensi besar, domba kambing diarahkan pasar ekspor. 26 April 2019 [online]. Diakses dari [Potensi Besar, Domba Kambing Diarahkan Pasar Ekspor \(tabloidsinartani.com\)](http://Potensi.Besar.Domba.Kambing.Diarahkan.Pasar.Ekspor.(tabloidsinartani.com)).
- Simamora, T. 2020. Peningkatan kompetensi peternak dan keberlanjutan usaha sapi potong di desa oebkim kecamatan bikomi selatan kabupaten timor tengah utara. *Agrimor*. 5(2), 20-23. Diakses dari <https://doi.org/10.32938/ag.v5i2.1007>.
- Siregar, R. S. 2012. Analisis finansial dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di kabupaten deli serdang (studi kasus program bantuan langsung masyarakat). Tesis. Program Pascasarjana. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Siregar, T. N., Siregar, I. K., Armansyah, T., Syafruddin., Sayuti, A., & Hamdani. 2013. Tampilan reproduksi kambing lokal hasil induksi superovulasi dengan ekstrak pituitary sapi. *Jurnal Veteriner*. 14(1), 91-98. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jvet/article/view/6224>.
- Suek, F. S., & Randu, M. D. S. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi margin pemasaran ternak sapi potong di kabupaten kupang. *Partner*. 23(1), 575-583. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.35726/jp.v23i1.300>.
- Suranjaya, I.G., Dewantari, M., Parimartha, I.K.W., & Sukanata, I.W. 2017. Profile usaha peternakan babi skala kecil di desa puhu kecamatan payangan kabupaten gianyar. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 20(2), 79-83. Diakses dari <https://doi.org/10.24843/MIP.2017.v20.i02.p08>.
- Suyitman., & Sutjahjo, S. H. 2011. Analisis tingkat perkembangan kawasan agropolitan desa perpat kabupaten belitung berbasis komoditas unggulan ternak sapi potong. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 13(2), 130-140. Diakses dari <https://doi.org/10.25077/jpi.13.2.130-140.2011>.
- Tiven, N. C., Salamena, J. F., Lima, D. De., Tatipikalawan, J. M., & Siwa, I. P. 2019. Potensi pengembangan peternakan kambing di kabupaten kepulauan aru provinsi maluku. *Jurnal Ilmu Ternak*. 19(1), 10-19. Diakses dari <https://doi.org/10.24198/jit.v19i1.20070>.
- Tmanek, M. I., Beyleto, V. Y., & Nurwati, M. 2016. Penampilan produksi ternak kambing kacang jantan dari berbagai kelompok umur di kecamatan insana utara kabupaten timor tengah utara. *Journal of Animal Science*. 1(01):9-11. Diakses dari <https://doi.org/10.32938/ja.v1i01.32>.
- Usman., Tiro, B. M. W., Tirajoh, S., & Bustami. 2016. Keragaan usaha ternak sapi potong pada kelompok tani sejahtera di kabupaten nabire, papua. *Prosiding Seminar Nasional Membangun Pertanian Modern dan Inovatif Berkelanjutan dalam Rangka Mendukung MEA*, 1127 - 1133. Diakses dari <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/6854>.
- Wahyuni V., Nafiu, L. O., & Pagala, M. A. 2016. Karakteristik fenotip sifat kualitatif dan kuantitatif kambing kacang di kabupaten muna barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 3(1), 21-30. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v3i1.1067>.
- Winarso, A., Satrija, F., & Ridwan, Y. 2015. Faktor risiko dan prevalensi infeksi *toxocara vitulorum* pada sapi potong di kecamatan kasiman, kabupaten bojonegoro. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 20(2), 85-90. Diakses dari <https://doi.org/10.18343/jipi.20.2.85>.
- Zulfanita., Mudawaroch, R. E., & Jeki, M. W. W. 2017. Manajemen kesehatan ternak melalui pemberian jamu herbal fermentasi. *Surya Abdimas*. 1(1), 38-44. Diakses dari <https://doi.org/10.37729/abdimas.v1i1.309>.